



Model Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Terang Narasi Teologis Injil Yohanes dan Masukan Praktis Bagi Gereja Lokal

Eliezer Andelta Sinukaban

Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Sumut Aceh, Indonesia

Alamat: Jl. Letjen Jamin Ginting Gg. Sejahtera, Sumber Mufakat, Kec. Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara 22152

Korespondensi Penulis: deltaeliezer@gmail.com*

Abstract. *Christian leadership can be understood as leadership rooted in the truth of God's Word and exemplified through the life and ministry of Jesus Christ. In the Gospel narratives, Jesus consistently displayed leadership qualities that were grounded in service, sacrifice, humility, and the nurturing of His disciples. However, in today's context, many church environments face a crisis of leadership characterized by corruption, arrogance, lack of integrity, and resistance to constructive criticism, all of which deviate from the biblical image of Christ as the Good Shepherd. This study aims to explore the biblical foundation of Jesus Christ's leadership, focusing on both its character and technical dimensions as reflected in the Gospel of John, and to examine its implementation in the local ministry setting of GPdI Bethesda Kabanjahe. The research employs a qualitative method with two primary dimensions: a theological-biblical approach and a case study approach. The findings reveal that, first, the pastoral leadership model in the Gospel of John presents Jesus as the Good Shepherd who builds intimate relationships, willingly sacrifices, and develops the character of His followers. While these values are normatively acknowledged by church ministers, their implementation in GPdI Bethesda remains partial, fragmented, and not yet systematically embedded into the overall ministry structure. Second, theological reflection and practical implications highlight the urgent need for renewal that encompasses both organizational systems and the personal spiritual formation of leaders. Recommendations emerging from this study include leadership training grounded in Christlike character, developing an organizational structure that ensures regeneration, cultivating a healthy spiritual community, and contextually internalizing Gospel values into ministry practices. Strengthening these areas is essential for building authentic, sustainable, and Christ-centered leadership that responds to contemporary challenges and restores the church's witness to the surrounding community.*

Keywords: *Gospel of John, Leadership Model, Local Church, Practical Input*

Abstrak. Kepemimpinan Kristen dapat dipahami sebagai kepemimpinan yang berakar pada kebenaran Firman Tuhan dan diteladankan melalui kehidupan serta pelayanan Yesus Kristus. Dalam narasi Injil, Yesus secara konsisten menampilkan kualitas kepemimpinan yang didasarkan pada pelayanan, pengorbanan, kerendahan hati, dan pembentukan karakter para murid-Nya. Namun, dalam konteks masa kini, banyak lingkungan gereja menghadapi krisis kepemimpinan yang ditandai dengan adanya praktik korupsi, sikap arogan, kurangnya integritas, serta penolakan terhadap kritik yang membangun, yang semuanya menyimpang dari gambaran biblis Kristus sebagai Gembala yang Baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dasar biblis mengenai kepemimpinan Yesus Kristus, dengan menitikberatkan pada dimensi karakter maupun teknis sebagaimana tercermin dalam Injil Yohanes, serta mengkaji implementasinya di lingkungan pelayanan GPdI Bethesda Kabanjahe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua dimensi utama, yaitu pendekatan teologis-biblis dan pendekatan studi kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, pertama, model kepemimpinan pastoral dalam Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai Gembala yang Baik yang membangun relasi pribadi, rela berkorban, dan membentuk karakter para pengikut-Nya. Nilai-nilai ini secara normatif memang diakui oleh para pelayan gereja, namun penerapannya di GPdI Bethesda masih bersifat parsial, terfragmentasi, dan belum terintegrasi secara sistematis dalam struktur pelayanan. Kedua, refleksi teologis dan implikasi praktis menekankan urgensi pembaruan yang meliputi sistem organisasi sekaligus pembinaan rohani pribadi para pemimpin. Rekomendasi dari penelitian ini antara lain pelatihan kepemimpinan yang berlandaskan karakter Kristus, pengembangan struktur organisasi yang mendukung regenerasi, pembentukan komunitas rohani yang sehat, serta penginternalisasian nilai-nilai Injil secara kontekstual ke dalam praktik pelayanan. Penguatan aspek-aspek tersebut dipandang penting untuk membangun kepemimpinan yang otentik, berkelanjutan, berpusat pada Kristus, serta mampu menjawab tantangan kontemporer sekaligus memulihkan kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Gereja Lokal, Injil Yohanes, Masukan Praktis, Model Kepemimpinan

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu kitab yang paling menonjol dalam menggambarkan kepemimpinan Yesus adalah Injil Yohanes. Injil ini memberikan pendekatan yang unik, dengan penekanan pada hubungan pribadi Yesus dengan Bapa, kedekatan-Nya dengan murid-murid-Nya, dan kedalaman spiritual dalam setiap tindakan pelayanan-Nya. Beberapa literatur menegaskan bahwa kepemimpinan Yesus dalam Injil bersifat holistik dan mencakup tiga dimensi utama: karakter, relasi, dan strategi pelayanan. Dalam dimensi karakter, Yesus menunjukkan kualitas moral dan spiritual yang menjadi fondasi kepemimpinan-Nya, seperti ketaatan penuh kepada kehendak Bapa (Yoh. 5:19, 30), kasih yang tak bersyarat (Yoh. 13:1), kerendahan hati yang nyata melalui tindakan membasuh kaki para murid (Yoh. 13:14–15), serta integritas yang konsisten antara perkataan dan tindakan-Nya (Yoh. 8:46). Karakter ini bukan hanya menjadi pola kehidupan pribadi-Nya, tetapi juga menjadi standar yang diwariskan kepada para murid.

Kajian terhadap kepemimpinan Yesus menurut Injil Yohanes menjadi penting, terlebih dalam menjawab berbagai problematika kepemimpinan gerejawi masa kini. Gereja-gereja lokal, termasuk yang berada dalam denominasi pentakosta seperti Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), menghadapi tantangan dalam hal kepemimpinan. Banyak gereja mengalami stagnasi pertumbuhan, konflik internal, hingga penurunan kualitas pelayanan karena krisis kepemimpinan. Hal ini bukan hanya karena kurangnya pendidikan teologis dari para pemimpin, tetapi lebih dari itu, karena krisis karakter dan miskinnya pemahaman akan gaya kepemimpinan Yesus yang sejati (Blackaby dan Blackaby, 2011).

Berdasarkan wawancara informal yang dilakukan penulis pada bulan Januari 2025 terhadap tiga orang jemaat dan satu penatua gereja, diperoleh informasi bahwa kehadiran gembala sidang secara langsung di mimbar terbilang jarang; Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan pula kelemahan dalam aspek teknis kepemimpinan dan ini terlihat dari banyaknya kegiatan pelayanan yang berjalan tanpa perencanaan strategis yang matang, pembagian tugas tidak terstruktur, koordinasi antarbidang lemah, dan keputusan sering diambil secara sepihak. Kondisi ini memicu kebingungan dan kejenuhan, terutama di kalangan pelayan muda yang membutuhkan pembinaan dan arahan yang jelas.

Fenomena lainnya yang terjadi adalah ketergantungan yang berlebihan pada satu figur pemimpin. Dinamika pelayanan gereja sangat bergantung pada gembala sidang, sehingga ketika pemimpin utama berhalangan, pelayanan menjadi lambat atau bahkan terhenti, akibat ketiadaan sistem regenerasi dan pelimpahan wewenang yang efektif, dan berdasarkan hasil

wawancara juga diketahui bahwa tidak terdapat mekanisme yang jelas untuk menyiapkan kader pemimpin baru, sehingga pelayanan masih didominasi oleh generasi sebelumnya.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes dan realitas praktik kepemimpinan di gereja lokal. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kajian biblikal yang mendalam, yang tidak hanya menganalisis teks-teks kunci mengenai kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pelayanan gereja lokal seperti GPDI Betesda Kabanjahe. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model kepemimpinan gembala sidang dalam terang narasi teologis Injil Yohanes dan masukan praktis bagi gereja lokal.

2. LANDASAN TEORI

Kepemimpinan Kristen

Kata “kepemimpinan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti membawa, mengarahkan, atau membimbing ke suatu tujuan tertentu (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1993). Kepemimpinan dalam bahasa Inggris, istilah *leadership* berasal dari kata kerja *to lead*, yang berarti “menuntun,” “mengatur,” atau “menggerakkan” orang menuju tujuan yang ditetapkan (Merriam-Webster, 2016). Selain itu, untuk dapat memahami dengan benar dan utuh terkait kepemimpinan Kristen, peneliti akan menjabarkan beberapa pandangan dari para Teolog mengenai pengertian kepemimpinan Kristen, seperti:

a. John C. Maxwell

John C. Maxwell (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah pengaruh yang digunakan bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk membawa orang lain semakin dekat kepada rencana Allah atas hidup mereka, di mana kepemimpinan yang efektif berakar dalam semangat pelayanan, bukan dalam ambisi pribadi.

b. A.W. Tozer

A.W. Tozer (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah panggilan ilahi yang mengutamakan kesalehan hidup, kerendahan hati, dan ketergantungan penuh kepada Roh Kudus, sehingga pemimpin bukan hanya mengandalkan keterampilan, melainkan juga kekudusan hidup

c. J. Oswald Sanders

J. Oswald Sanders (2017) dalam bukunya *Spiritual Leadership* menekankan bahwa kepemimpinan Kristen bukan semata soal bakat atau kapasitas organisasi, tetapi tentang

karakter yang dihasilkan dari ketaatan kepada Allah, visi rohani, dan semangat pengorbanan

d. Gene Wilkes

Gene Wilkes (2012) menegaskan bahwa inti kepemimpinan Kristen adalah pelayanan, di mana seorang pemimpin harus rela mengesampingkan ambisi pribadi untuk melayani kebutuhan orang lain demi Kristus.

e. Bill Hybels

Bill Hybels (2022) menggarisbawahi pentingnya integritas dan keaslian karakter pemimpin dalam mewujudkan visi Allah secara konsisten.

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler. Seorang pemimpin Kristen adalah pribadi yang memfokuskan hidupnya pada pelayanan, menggantungkan diri sepenuhnya kepada pimpinan Roh Kudus, berintegritas tinggi, rela berkorban, dan membimbing orang lain untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus. Kepemimpinan Kristen bukanlah soal mengejar jabatan atau popularitas, melainkan tentang bagaimana hidup menjadi saluran kasih, kebenaran, dan kehendak Allah dalam dunia ini.

Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab

Teori kepemimpinan dalam perspektif Alkitab menempatkan Tuhan sebagai sumber utama otoritas dan hikmat dalam memimpin umat. Berbeda dari konsep kepemimpinan sekuler yang sering kali berpusat pada kekuasaan dan pencapaian, kepemimpinan dalam Alkitab berakar pada prinsip pelayanan, pengorbanan, dan panggilan Ilahi. Pemimpin dalam Alkitab tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai wakil Allah yang mengemban misi untuk membawa umat kepada pengenalan akan kebenaran dan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

Musa, Yeremia, dan Paulus adalah contoh pemimpin yang dipanggil secara langsung oleh Tuhan dan dibentuk melalui proses panjang untuk menjadi alat-Nya dalam membimbing umat (lih. Kel. 3:1–12; Yer. 1:4–10; Kis. 9:1–22), dan dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menjadi model utama kepemimpinan yang sempurna. Ia menyatakan bahwa “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45), sehingga memperkenalkan paradigma kepemimpinan yang berbasis kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Kepemimpinan yang diteladankan Yesus menekankan pentingnya karakter seperti integritas, kesetiaan, dan kesucian hidup (bdk. 1Tim. 3:1–7), yang menjadi syarat utama dalam pemilihan pemimpin gereja pada masa gereja mula-mula.

Selain karakter, teori kepemimpinan Alkitabiah juga mencakup aspek strategi dan gaya memimpin yang khas. Yesus tidak hanya memimpin dengan kuasa Ilahi, tetapi juga melalui kedekatan relasi, pelatihan intensif terhadap murid-murid-Nya, serta pemberdayaan yang berkesinambungan (Mat. 28:18–20). Gaya kepemimpinan seperti ini dikenal sebagai servant leadership atau kepemimpinan sebagai hamba, di mana seorang pemimpin menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Istilah ini dipopulerkan oleh Robert K. Greenleaf (2017) namun akar konsepnya dapat ditemukan secara kuat dalam pelayanan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1–17), suatu tindakan yang sangat radikal dalam budaya Yahudi saat itu

Kepemimpinan Yesus juga bersifat transformasional karena mengubah kehidupan para pengikut-Nya secara menyeluruh. Ia tidak hanya mengajar secara lisan, tetapi juga memberikan teladan nyata yang menjadi dasar pembentukan karakter para murid; Bahkan, Yesus memperlihatkan karakter sebagai gembala yang baik (Yoh. 10:11), raja yang adil, dan guru yang penuh belas kasih, sehingga gaya kepemimpinan-Nya bersifat relasional, transformatif, dan profetik. kepemimpinan Alkitabiah sangat bergantung pada doa dan ketergantungan penuh kepada kehendak Allah. Nehemia, misalnya, dalam setiap langkah kepemimpinannya, selalu memulai dengan doa dan perenungan (Neh. 1–2). Hal yang sama juga terlihat dalam kehidupan Yesus, yang sering menyendiri untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan pelayanan publik (Luk. 6:12; Mrk. 1:35); Dalam hal ini, kepemimpinan dalam Alkitab bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan bentuk pelayanan rohani yang harus selaras dengan agenda ilahi (Blackaby dan Blackaby, 2011).

Pemimpin Kristen sejati bukan hanya memiliki visi, tetapi juga menerima dan menyalurkan visi dari Allah, sebagaimana terlihat dalam pelayanan Yesus yang menyatakan misi-Nya: “Aku datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10). Paulus pun menunjukkan kepemimpinan visioner dengan komitmen kuat untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Rm. 15:20). Dalam keseluruhan Alkitab, dapat ditemukan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang memperhatikan keseimbangan antara karakter rohani dan kompetensi teknis, antara kerendahan hati dan otoritas, serta antara relasi manusiawi dan kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, teori kepemimpinan Alkitabiah sangat relevan untuk diterapkan dalam gereja masa kini, karena ia bukan hanya memberikan struktur organisasional, tetapi juga membentuk manusia yang utuh, sesuai dengan kehendak Tuhan (Maxwell, 2022).

Kajian Biblikal Karakter Kepemimpinan Yesus menurut Injil Yohanes

a. Karakter kepemimpinan Yesus

Pada Injil Yohanes terdapat beberapa gambaran mengenai karakteristik kepemimpinan Yesus, seperti:

1) Ketaatan kepada Bapa

Ketaatan Yesus terlihat sepanjang pelayanan-Nya, baik dalam pengajaran-Nya yang mengacu pada kehendak Bapa (Yohanes 7:16-18), dalam tindakan-Nya yang menyatakan kemuliaan Allah, maupun dalam pilihan-pilihan sulit yang Ia ambil, termasuk jalan penderitaan. Dalam Yohanes 6:38, Yesus kembali menegaskan, “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi kehendak Dia yang telah mengutus Aku.” Ini memperlihatkan bahwa seluruh keberadaan Yesus di dunia diarahkan untuk memenuhi rencana keselamatan yang telah dirancang oleh Allah sejak semula (Köstenberger, 2024).

Puncak dari ketaatan Yesus kepada Bapa terlihat jelas dalam penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib. Dalam Yohanes 10:17-18, Yesus menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mengambil nyawa-Nya, melainkan Ia menyerahkannya atas kehendak-Nya sendiri sebagai bentuk ketaatan kepada Bapa: “Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali... Inilah perintah yang kuterima dari Bapa-Ku.” Ketaatan ini bukanlah pasif Yesus tidak sekadar membiarkan diri-Nya ditangkap dan dibunuh tetapi aktif dan penuh kesadaran. Ia memilih jalan salib sebagai wujud kasih dan ketaatan sejati, demi keselamatan umat manusia (Borchert, 2016).

2) Kasih yang melayani

Kasih yang melayani merupakan inti dari misi dan kepemimpinan Yesus Kristus. Dalam Yohanes 13:1–17, dicatat bahwa menjelang akhir pelayanan-Nya, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dimana tindakan yang pada saat itu secara budaya hanya dilakukan oleh budak. Dengan sengaja, Yesus yang disebut Guru (*Didaskalos*) dan Tuhan (*Kyrios*) yaitu dua gelar yang menunjukkan otoritas tertinggi serta menanggalkan jubah-Nya, mengambil kain lenan, dan melakukan pekerjaan seorang hamba (Yoh. 13:4–5). Dalam hal ini, tindakan tersebut bukan sekadar bentuk kerendahan hati, tetapi suatu deklarasi radikal tentang hakikat kepemimpinan sejati menurut Kerajaan Allah: kepemimpinan yang lahir dari kasih, dan kasih yang diwujudkan dalam pelayanan tanpa pamrih. Menurut

Panekenan (2020), Yesus menunjukkan kasih yang melayani secara nyata, terutama dalam peristiwa membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-17). Tindakan ini menjadi teladan kepemimpinan yang melayani, bukan memerintah dengan otoritas semata, melainkan dengan kerendahan hati dan kasih. Kasih Yesus yang melayani juga tercermin dalam pengorbanan diri-Nya untuk keselamatan manusia, yang merupakan wujud kasih yang rela berkorban (Yohanes 15:13)

3) Kerendahan Hati

Salah satu perikop paling kuat yang menggambarkan kerendahan hati Yesus adalah Yohanes 13:1-17, yaitu peristiwa pembasuhan kaki murid-murid-Nya. Dalam budaya Yahudi kuno, membasuh kaki adalah tugas budak, bukan seorang rabi atau pemimpin. Namun Yesus, meskipun Ia tahu bahwa segala kuasa telah diberikan kepada-Nya oleh Bapa (Yoh. 13:3), memilih untuk menanggalkan jubah-Nya dan membasuh kaki para murid. Tindakan ini bukan sekadar simbol pelayanan, tetapi merupakan pernyataan nyata dari kepemimpinan yang rendah hati (Brown, 2017). Dalam semua aspek pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati bukanlah soal status, posisi, atau popularitas, tetapi soal kesediaan untuk melayani, tunduk pada kehendak Bapa, dan mengasihi sampai akhir. Kepemimpinan Kristen masa kini sangat memerlukan teladan ini. Dalam dunia yang kian haus akan kuasa dan ketenaran, gereja dipanggil untuk menampilkan wajah Kristus melalui para pemimpin yang rendah hati. Hanya dengan cara ini, kepemimpinan menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan membawa transformasi sejati. Dengan demikian, kerendahan hati Yesus dalam Injil Yohanes bukan hanya catatan sejarah rohani, tetapi warisan ilahi yang harus diwujudkan oleh setiap pemimpin Kristen sepanjang masa

4) Integritas dan ketulusan

Para ahli teologi melihat hubungan yang erat antara kata-kata Yunani ini dengan pengajaran Yesus dalam Injil Yohanes. N.T. Wright (2016) dalam *Jesus and the Victory of God*, menekankan bahwa kata *ἀλήθεια* (*alētheia*) mencerminkan karakter otentik Yesus, yang dalam perkataan dan perbuatan-Nya selalu sesuai dengan kehendak Bapa. Wright juga menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya menyatakan kebenaran tetapi juga hidup dalam kebenaran tersebut, yang menghubungkan integritas-Nya dengan misi-Nya untuk menyelamatkan umat manusia.

Henri Nouwen (2019) dalam *In the Name of Jesus*, berpendapat bahwa ketulusan (yang dapat dipahami dengan konsep *ἀκακία* (*akakia*) dalam bahasa Yunani) adalah ciri utama dari kepemimpinan Kristen yang sejati. Nouwen berpendapat bahwa kepemimpinan yang tulus adalah kepemimpinan yang tidak mencari kekuasaan atau pengakuan duniawi, tetapi berfokus pada pelayanan yang sepenuhnya didorong oleh kasih. Ketulusan Yesus yang digambarkan dalam bahasa Yunani ini adalah panggilan bagi pemimpin Kristen untuk hidup dalam kesatuan antara kata dan perbuatan, serta melayani dengan niat yang murni dan tidak tercemar.

b. Strategi (Teknis) Kepemimpinan Yesus

Pada Injil Yohanes terdapat beberapa gambaran mengenai strategi (teknis) kepemimpinan Yesus, seperti:

1) Memiliki visi dan misi yang jelas

Dalam Yohanes 4:34, Yesus menyatakan: “Makananku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.” Dalam bahasa Yunani, pernyataan tersebut berbunyi: *Τὸ ἐμὸν βρῶμά ἐστιν ἵνα ποιήσω τὸ θέλημα τοῦ πέμψαντός με καὶ τελειώσω αὐτοῦ τὸ ἔργον* (*To emon brōma estin hina poiēsō to thelēma tou pempantos me kai teleiōsō autou to ergon*). Kata *βρῶμα* (*brōma*) berarti makanan, yang dalam hal ini menunjuk kepada sesuatu yang menjadi kebutuhan mendasar. Dengan demikian, Yesus menyatakan bahwa melakukan kehendak Allah adalah kebutuhan esensial dan sumber kepuasan rohani yang sejati bagi-Nya. Kata *ποιήσω* (*poiēsō*, “aku melakukan”) dan *τελειώσω* (*teleiōsō*, “aku menyelesaikan”) menggambarkan intensi dan determinasi Yesus untuk tidak hanya memulai tetapi juga menyelesaikan misi surgawi. Visi ini bersumber dari kehendak Bapa, bukan dari kehendak manusia. Yesus dalam Yohanes 6:38 kembali menegaskan: “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.” Bahasa Yunaninya: *Καταβέβηκα γὰρ ἀπὸ τοῦ οὐρανοῦ οὐχ ἵνα ποιῶ τὸ θέλημα τὸ ἐμὸν ἀλλὰ τὸ θέλημα τοῦ πέμψαντός με* (*Katabebēka gar apo tou ouranou ouch hina poiō to thelēma to emon alla to thelēma tou pempantos me*). Kata kerja *πέμπω* (*pempō*, “mengutus”) dan *ἀποστέλλω* (*apostellō*, “mengutus secara resmi sebagai utusan”) digunakan bergantian untuk menyatakan otoritas ilahi yang mengiringi misi Yesus. Ia diutus sebagai utusan surgawi, bukan sekadar guru atau nabi.

Dalam doa-Nya kepada Bapa, Yesus menyatakan kesuksesan pelaksanaan misi-Nya:

“Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya.” (Yoh. 17:4)

Teks Yunani: *ἐγὼ σε ἐδόξασα ἐπὶ τῆς γῆς, τὸ ἔργον τελειώσας ὃ δέδωκάς μοι ἵνα ποιήσω* (*Egō se edoxasa epi tēs gēs, to ergon teleiōsas ho dedōkas moi hina poiēsō*). Kata *τελειώσας* (*teleiōsas*) berasal dari akar kata *τέλος* (*telos*, “akhir/tujuan”) dan menyiratkan bahwa Yesus telah menggenapi seluruh mandat-Nya secara penuh dan sempurna.

Setelah kebangkitan-Nya, misi tersebut diteruskan kepada para murid. Dalam Yohanes 20:21, Yesus berkata: “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Bahasa Yunani: *Καθὼς ἀπέσταλκέν με ὁ πατήρ, καὶ γὰρ πέμπω ὑμᾶς* (*Kathōs apostalkén me ho patēr, kagō pempō hymas*). Ungkapan ini menekankan bahwa misi ilahi yang sebelumnya dijalankan oleh Yesus sekarang dilimpahkan kepada para pengikut-Nya, dengan dasar dan arah yang sama: kehendak Bapa.

2) Pemilihan dan pembinaan murid

Pemilihan murid dalam Injil Yohanes tidak hanya didasarkan pada kompetensi manusiawi, tetapi terutama pada pengetahuan ilahi. Dalam Yohanes 1:43 dikisahkan:

“Pada keesokan harinya Yesus memutuskan untuk berangkat ke Galilea. Ia bertemu dengan Filipus dan berkata kepadanya: ‘Ikutlah Aku!’” Teks Yunani menyebutkan: *Τῇ ἐπαύριον ἠθέλησεν ἐξελθεῖν εἰς τὴν Γαλιλαίαν, καὶ εὗρίσκει Φίλιππον· καὶ λέγει αὐτῷ ὁ Ἰησοῦς, Ἀκολούθει μοι* (*Tē epaurion ēthelēsen exelthein eis tēn Galilaian, kai heuriskei Philippon; kai legei autō ho Iēsous, Akolouthei moi*). Kata kerja *ἀκολουθέω* (*akoloutheō*, “mengikuti”) menunjukkan komitmen relasional dan eksistensial, bukan hanya tindakan fisik. Ini adalah istilah yang dalam Yohanes kerap dikaitkan dengan kesetiaan dan penyerahan total kepada pribadi Yesus.

Pembinaan murid dalam Injil Yohanes bukanlah sekadar transfer informasi atau pelatihan keterampilan, tetapi transformasi karakter melalui relasi personal dengan Yesus. Dalam Yohanes 15:15, Yesus menyatakan: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya. Tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada

kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.” Teks Yunani berbunyi: οὐκέτι λέγω ὑμᾶς δούλους, ὅτι ὁ δοῦλος οὐκ οἶδεν τί ποιεῖ αὐτοῦ ὁ κύριος· ὑμᾶς δὲ εἴρηκα φίλους, ὅτι πάντα ἃ ἤκουσα παρὰ τοῦ πατρὸς μου ἐγνώρισα ὑμῖν (*ouketi legō hymas doulous, hoti ho doulos ouk oiden ti poiei autou ho kyrios; hymas de eirēka philous, hoti panta ha ēkousa para tou patros mou egnōrisa hymin*). Kata φίλους (*philous*, “sahabat”) menggambarkan relasi kepercayaan yang dalam. Strategi pembinaan Yesus melibatkan pewahyuan kebenaran yang diterima langsung dari Bapa kepada murid-murid. Ini bukan hubungan hirarkis yang kaku, tetapi komunikasi terbuka yang penuh kasih.

3) Delegasi tugas dan pemantauan

Dalam Yohanes 20:21, setelah kebangkitan, Yesus menyatakan: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Teks Yunani berbunyi: καθὼς ἀπέσταλκέν με ὁ πατήρ, καὶ γὼ πέμπω ὑμᾶς (*kathōs apestalken me ho patēr, kagō pempō hymas*). Kata kerja ἀπέσταλκεν (*apestalken*, bentuk perf. dari *apostellō*) dan πέμπω (*pempō*) keduanya merujuk pada pengutusan. Namun, *apostellō* memiliki konotasi resmi sebagai utusan dengan otoritas penuh, sedangkan *pempō* menggarisbawahi pengiriman sebagai tindakan aktif Yesus. Pemakaian dua kata ini menegaskan bahwa delegasi misi dari Yesus bersumber langsung dari otoritas pengutusan Bapa kepada Anak.

Tindakan delegasi ini bukanlah hal yang tiba-tiba, melainkan hasil proses pembinaan, relasi, dan pengujian. Dalam Yohanes 17:18, dalam doa Yesus kepada Bapa, Ia mengatakan: “Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia.” Teks Yunani: καθὼς ἐμὲ ἀπέστειλας εἰς τὸν κόσμον, καὶ γὼ ἀπέστειλα αὐτοὺς εἰς τὸν κόσμον (*kathōs eme apesteilas eis ton kosmon, kagō apesteilα autous eis ton kosmon*). Pengulangan kata ἀπέστειλα (*apesteilα*, “Aku telah mengutus”) menunjukkan bahwa misi yang dijalankan para murid merupakan kelanjutan langsung dari misi Yesus sendiri, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Delegasi tugas dalam Injil Yohanes juga terlihat melalui tindakan Yesus memberikan kuasa spiritual kepada para murid. Yohanes 20:22–23 mencatat: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni; dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.” Pemberian Roh Kudus (Yunani: λάβετε πνεῦμα ἅγιον, *labete pneuma*

hagion) menunjukkan bahwa pengutusan dan delegasi yang diberikan Yesus bersifat spiritual dan bukan hanya administratif. Para murid diberi tanggung jawab rohani, termasuk otoritas dalam hal pengampunan dosa—sebuah tugas yang sangat berat dan membutuhkan integritas serta kedewasaan rohani.

Pemantauan atas tugas-tugas yang telah didelegasikan terlihat dalam Yohanes 21, saat Yesus menjumpai Petrus dan murid-murid lainnya di tepi danau setelah kebangkitan. Dalam peristiwa ini, Yesus melakukan klarifikasi tanggung jawab Petrus sebagai pemimpin: “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:16–17). Teks Yunani menyebutkan: *ποιμαίνε τὰ πρόβατά μου* (*poimaine ta probata mou*, “gembalakanlah domba-domba-Ku”). Kata kerja *ποιμαίνω* (*poimainō*) bukan hanya berarti “menggembalakan” dalam arti harfiah, tetapi juga menyiratkan tugas memimpin, mengawasi, melindungi, dan memberi makan secara rohani. Tindakan Yesus menanyakan tiga kali kepada Petrus, “Apakah engkau mengasihi Aku?” (*ἀγαπᾷς με; agapas me*) merupakan bentuk evaluasi dan pemulihan, tetapi juga menunjukkan bahwa pemantauan dalam kepemimpinan Yesus bersifat personal, relasional, dan berbasis kasih. Tidak ada pengutusan tanpa pemurnian motivasi. Kasih kepada Yesus menjadi dasar dari kesetiaan dalam menjalankan tugas yang telah dipercayakan.

4) Evaluasi dan koreksi rohani

Puncak dari evaluasi dan koreksi rohani dalam Injil Yohanes dapat ditemukan dalam Yohanes 21:15–19, yaitu percakapan antara Yesus yang telah bangkit dengan Simon Petrus. Dalam perikop ini, Yesus secara eksplisit mengevaluasi kasih dan komitmen Petrus melalui tiga kali pertanyaan: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Teks Yunani: *Σίμων Ἰωάννου, ἀγαπᾷς με;* (*Simōn Iōannou, agapas me?*) Yoh. 21:15 *Σίμων Ἰωάννου, φιλεῖς με;* (*Simōn Iōannou, phileis me?*) Yoh. 21:17. Kata kerja *ἀγαπάω* (*agapaō*) dan *φιλέω* (*phileō*) memiliki nuansa yang penting. *Agapaō* menunjukkan kasih yang mendalam, tak bersyarat dan penuh komitmen, sedangkan *phileō* lebih menggambarkan kasih persahabatan, keintiman, dan loyalitas pribadi. Dalam dialog ini, Yesus dua kali memakai *agapaō*, dan terakhir menurunkan menjadi *phileō*, seolah-olah menyesuaikan diri dengan keterbatasan Petrus. Koreksi dilakukan bukan dengan paksaan, tetapi dengan pendekatan kasih yang realistis. Evaluasi ini tidak dilakukan dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks kegagalan Petrus sebelumnya yang menyangkal Yesus tiga kali (Yoh. 18:15–27). Maka,

pertanyaan Yesus sebanyak tiga kali memiliki dimensi restoratif—mendalam, menyakitkan, tetapi menyembuhkan. Koreksi rohani dilakukan Yesus untuk memulihkan martabat rohani Petrus, sekaligus membentuk ulang pemahamannya tentang apa artinya mengasihi dan melayani Kristus. Setelah tiap pertanyaan, Yesus memberikan perintah: “Gembalakanlah domba-domba-Ku” - *ποιμαίνετε τὰ πρόβατά μου* (*poimaine ta probata mou*). Tugas pelayanan diberikan bukan karena Petrus tidak pernah gagal, tetapi karena ia telah mengalami evaluasi dan koreksi yang membentuknya menjadi pemimpin sejati.

Evaluasi dan koreksi dalam strategi kepemimpinan Yesus juga mencerminkan cara kerja Allah Bapa, yang digambarkan sebagai “Pemangkas” dalam Yohanes 15:1–2: “Setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya (*καθαίρει*, *kathairei*), supaya ia lebih banyak berbuah.” Kata *καθαίρει* berasal dari akar *kathairō*, yang berarti “membersihkan” atau “memangkas,” mengandung arti disiplin rohani yang bertujuan memperkuat dan memurnikan. Koreksi dari Allah bertujuan menghasilkan buah yang lebih lebat dalam hidup rohani umat-Nya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua dimensi utama, yaitu pendekatan teologis-biblika dan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berupaya memahami dan menafsirkan makna dari fenomena dalam konteks sosial dan spiritual sebagaimana dialami oleh individu atau kelompok. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen, dengan fokus pada eksplorasi makna, pengalaman, nilai, dan persepsi partisipan secara mendalam (Creswell, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kepemimpinan Gembala dalam Terang Narasi Teologis Injil Yohanes

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan gembala dalam terang narasi teologis Injil Yohanes sangat menekankan keteladanan hidup, kedekatan relasional, serta transformasi karakter melalui proses pembinaan yang bersifat personal. Dalam model ini, kepemimpinan Yesus digambarkan sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10:11–15), yang mengenal dan dikenal oleh domba-domba-Nya, serta rela mengorbankan diri demi keselamatan mereka. Model kepemimpinan ini konsisten dengan teori kepemimpinan relasional-transformatif dalam teologi kontemporer, di mana kekuatan kepemimpinan tidak terletak pada

posisi struktural, tetapi pada pengaruh moral dan spiritual yang dibangun melalui relasi dan konsistensi hidup.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes dapat menjadi paradigma kuat dalam merancang sistem pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada program, tetapi juga pada kedalaman spiritual dan relasi yang sehat antara pemimpin dan jemaat. Di tengah dunia pelayanan yang semakin birokratis dan target-oriented, pendekatan Yesus yang penuh kasih, relasional, dan membina karakter secara personal, menjadi koreksi dan panggilan untuk kembali kepada inti kepemimpinan Kristen yang sejati. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif terhadap model Yesus dan penerapannya dalam praktik kepemimpinan sehari-hari di GPDI Betesda Kabanjahe. Keteladanan dan pembinaan karakter masih dilakukan secara personal dan tidak terintegrasi dalam sistem pelayanan yang lebih luas. Hal ini menimbulkan perlunya pendekatan hybrid yang menggabungkan spiritualitas pastoral dengan manajemen pelayanan yang profesional.

Refleksi Teologis dan Masukan Praktis bagi Gereja Lokal

Refleksi teologis dan masukan praktis bagi gereja lokal adalah proses perenungan mendalam terhadap realitas gerejawi berdasarkan kebenaran firman Tuhan, yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi spiritual, memperkuat pemahaman teologi, dan merumuskan langkah-langkah konkret yang aplikatif guna membangun kehidupan gereja yang lebih sehat, kontekstual, dan sesuai dengan kehendak Allah.

a. Pentingnya Penyesuaian Sistem dan Pembaruan Rohani

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan jemaat dapat terjadi dalam konteks kepemimpinan yang belum sepenuhnya ideal, kesinambungan dan kemurnian pelayanan membutuhkan sistem yang sehat serta kehidupan rohani pemimpin yang terus diperbarui. Dalam hal ini, diperlukan keseimbangan antara struktur pelayanan yang jelas dan pembinaan rohani yang berkelanjutan bagi para pelayan dan pemimpin gereja.

Oleh karena itu, penyesuaian sistem dalam pelayanan bukan hanya soal administrasi atau restrukturisasi jabatan, melainkan juga mencakup pembaruan cara berpikir dan motivasi rohani para pelayan. Gereja dipanggil untuk membangun pola pelayanan yang relevan dengan zaman, namun tetap setia pada nilai-nilai ilahi. Sistem yang sehat dan kehidupan rohani yang segar akan menjadi kombinasi yang kuat dalam menopang pelayanan yang berdampak dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman.

b. Masukan Praktis bagi Gereja Lokal

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat pelayanan gereja secara berkelanjutan, diperlukan langkah-langkah praktis yang terarah dan kontekstual. Masukan-masukan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi pembinaan karakter rohani, penguatan struktur organisasi, dan pembentukan budaya komunitas yang sehat dalam terang nilai-nilai Kristiani. Adapun beberapa masukan praktis yang dapat diberikan bagi gereja lokal berdasarkan temuan di atas mencakup beberapa langkah berikut:

- 1) Meningkatkan pelatihan kepemimpinan berbasis karakter Kristus
Pelatihan sebaiknya tidak hanya menyorot aspek keterampilan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter seperti kerendahan hati, penguasaan diri, dan kasih.
- 2) Membina struktur organisasi yang mendukung regenerasi
Gereja perlu membuka ruang bagi kaderisasi yang sehat, serta memastikan bahwa regenerasi kepemimpinan berlangsung secara terarah dan transformatif.
- 3) Menanamkan nilai-nilai kasih, pengorbanan, dan integritas secara sistematis
Nilai-nilai dasar kekristenan ini perlu dimasukkan ke dalam setiap proses pelayanan, baik dalam pembinaan internal maupun dalam interaksi dengan jemaat.
- 4) Menghadirkan komunitas rohani yang menguatkan kedewasaan iman
Komunitas kecil seperti kelompok pemuridan, doa, dan pendalaman Alkitab dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan iman dan menjaga semangat pelayanan.

Dengan langkah-langkah tersebut, gereja lokal tidak hanya akan memiliki struktur pelayanan yang kuat, tetapi juga menghasilkan pemimpin dan jemaat yang tangguh secara rohani dan berdampak bagi masyarakat, dan dengan demikian hasil temuan penelitian ini merekomendasikan model pembinaan kepemimpinan kontekstual yang bukan hanya berdasarkan teori-teori umum manajemen gereja, melainkan berdasar narasi Injil Yohanes yang dipadukan dengan kondisi sosial-budaya lokal secara spesifik. Hal ini dapat menjadi sumbangan praktis dan konseptual bagi gereja lokal di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Model kepemimpinan gembala dalam terang Injil Yohanes menunjukkan bahwa Yesus menjadi teladan sebagai Gembala yang baik melalui relasi personal, pengorbanan, dan pembinaan karakter murid. Meskipun nilai-nilai ini secara normatif dipahami oleh para pelayan, penerapannya di GPdI Betesda masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik dalam struktur pelayanan.

Refleksi teologis dan masukan praktis menggarisbawahi pentingnya pembaruan sistem pelayanan dan kehidupan rohani pemimpin secara bersamaan. Pelatihan kepemimpinan berbasis karakter Kristus, pembinaan struktur organisasi yang mendukung regenerasi, pembentukan komunitas rohani yang sehat, serta internalisasi nilai-nilai Injil secara kontekstual merupakan kunci untuk memperkuat pelayanan gereja lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2011). *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda*. B&H Publishing Group.
- Borchert, G. L. (2016). *John 1-11*. B&H Publishing Group.
- Brown, R. E. (2017). *The gospel according to John*. Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research methods: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Greenleaf, R. K. (2017). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.24>
- Hybels, B. (2022). *Courageous leadership*. Zondervan.
- Köstenberger, A. J. (2024). *John*. Baker Academic.
- Maxwell, J. C. (2022). *The 21 irrefutable laws of leadership: Follow them and people will follow you*. HarperCollins Leadership.
- Merriam-Webster. (2016). *Webster's new world college dictionary*. Merriam-Webster, Inc.
- Nouwen, H. J. M. (2019). *In the name of Jesus: Reflections on Christian leadership*. Crossroad.
- Panekenan, M. (2020). Pola kepemimpinan Kristen menurut Injil Yohanes 13:1-20. *Educatio Christi*, 1(1), 41-52.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1993). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sanders, J. O. (2017). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Publishers.

Tozer, A. W. (2021). Lead like Christ: Reflecting the qualities and character of Christ in your ministry. Bethany House.

Wilkes, G. C. (2012). Jesus on leadership. Bhuana Ilmu Populer.

Wright, T. (2016). Jesus and the victory of God: Christian origins and the question of God. SPCK Publishing.